

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
GROUP INVESTIGATION UNTUK MENINGKATKAN
AKTIVITAS BELAJAR IPA**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh

**KATHARINA
NIM. F34211314**



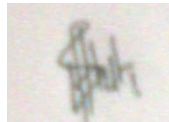
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2013**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *GROUP INVESTIGATION* UNTUK MENINGKATKAN
AKTIVITAS BELAJAR IPA**

**KATHARINA
F.34211314**

Disetujui,

Pembimbing I



**Siti Halidjah, M.Pd.
NIP.19720528200212 2 002**

Pembimbing II



**Drs. Kartono, M.Pd.
NIP.19610405198603 1 002**

Disahkan



**Dekan,
Ir. Aswandi
NIP 19580513 198603 1 002**

Ketua Jurusan Pendidikan Dasar



**Drs. H. Maridjo Abdul Hasjmy, M.Si.
NIP.19510128 197603 1 001**

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *GROUP INVESTIGATION* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR IPA

Katharina, Siti Halidjah, Kartono
PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak

Abstrak: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Ilmu Pengetahuan Alam di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Toho. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan aktivitas belajar peserta didik di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Toho. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan bentuk penelitiannya adalah penelitian tindakan. Berdasarkan hasil analisis rencana pelaksanaan pembelajaran telah dirancang sesuai dengan dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan Permendiknas No. 41 2007. Pelaksanaan pembelajaran siklus I sebesar 68,47% dan meningkat pada siklus II sebesar 82,60%, sehingga peningkatan pelaksanaan pembelajaran sebesar 14,13%. Dan aktivitas belajar mengalami peningkatan sebesar 22,93%. Hal ini berarti penerapan pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan aktivitas belajar IPA di kelas IV SDN 1 Toho.

Kata kunci: Aktivitas Belajar, Pembelajaran IPA, Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation*.

Abstract: The assembling of cooperative learning model “Group Investigation” to increase activities of learning science in four grade SDN 1 Toho. The purpose of this research is to describe the plan and step of learning implementation, and the activities of students’ learning in four grade SDN 1 Toho. The method of this research is descriptive and the research type is action research. Based on result of analysis, the plan of learning implementation is designed by Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan and Permendiknas no. 41 2007. The learning implementation in the first cycle is 68, 47% and in the second cycle increase become 82,60%, so the increasing of learning implementation as big as 14,13%. And activities of learning increase as big as 22,93%. It means that the assembling of cooperative learning model “ Group Investigation” can increase the activities of learning science in four grade SDN 1 Toho.

Keyword: learning activities, learning science, cooperative learning model ‘group investigation’

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, pembangunan di bidang pendidikan merupakan sarana dan wahana yang sangat baik dalam pembinaan sumber daya insani. Oleh karena itu, pendidikan perlu mendapat perhatian dari pemerintah, masyarakat dan pengelola pendidikan.

Seiring dengan perkembangan masyarakat dewasa ini, pendidikan banyak menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Salah satu tantangan yang cukup menarik adalah berkenaan dengan peningkatan mutu pendidikan, hal itu disebabkan karena masih rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, berbagai usaha telah dilakukan oleh pengelola pendidikan salah satunya dengan menyempurnakan proses pendidikan yang nantinya akan menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Guru menjadi kunci pencapaian misi penyempurnaan proses pembelajaran. Guru berada pada titik sentral untuk mengatur, mengarahkan, dan menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Pemahaman akan pengertian dan pandangan guru terhadap metode mengajar akan mempengaruhi peranan dan aktivitas peserta didik dalam belajar. Sebaliknya, aktivitas guru dalam mengajar serta aktivitas peserta didik dalam belajar sangat bergantung pula pada pemahaman guru terhadap metode mengajar. Mengajar bukan hanya proses penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan mengandung makna yang lebih kompleks yaitu terjadinya komunikasi dan interaksi antara peserta didik dan guru.

Pembelajaran dipandang sebagai suatu proses penyampaian pengetahuan kepada peserta didik. Pembelajaran merupakan suatu proses yang tidak mudah karena tidak sekedar menyerap informasi dari pendidikan, tetapi melibatkan berbagai kegiatan atau tindakan yang harus dilakukan terutama bila menginginkan hasil belajar yang lebih baik.

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan mata pelajaran SD yang dimaksudkan agar peserta didik mempunyai pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisir tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) bukan hanya penguasaan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, melainkan juga suatu proses penemuan yang dikaitkan dengan fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

IPA sebagai materi ajar di sekolah memiliki dua dimensi, yaitu sebagai produk dan proses ilmiah, yang penekannya lebih pada dimensi proses ilmiah. Berkenaan dengan hal ini, maka proses pembelajaran IPA lebih ditekankan pada pelaksanaan eksperimen di laboratorium dan di alam bebas (lingkungan sekitar peserta didik). Pembelajaran IPA di sekolah tidak hanya mementingkan penguasaan peserta didik terhadap fakta, konsep dan teori-teori IPA (sebagai produk), tetapi yang lebih penting adalah peserta didik mengerti terhadap proses bagaimana fakta, konsep dan teori-teori tersebut ditemukan. Dengan kata lain bahwa peserta didik harus mendapat pengalaman langsung dan bahkan jika

memungkinkan menemukan sendiri proses tersebut melalui pendekatan proses mentalnya secara aktif. Pelibatan keterampilan proses sebagai upaya mental tersebut bertumpu pada aktivitas mengamati, mengukur, memprediksi, mengklasifikasikan, mengkomunikasikan, dan menginferensi (sebagai keterampilan proses dasar). Dengan demikian, maka hasil belajar yang menyangkut dua dimensi IPA dapat tercapai secara maksimal.

Kenyataan yang terjadi dari hasil pengalaman peneliti, hasil belajar peserta didik dan aktivitas belajar tingkat sekolah dasar (SD) masih rendah khususnya dalam pembelajaran IPA. Hal ini dikarenakan karena pembelajaran masih berpusat pada guru. Guru kurang memberi kesempatan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Sehingga peserta didik cenderung pasif atau hanya diam selama mengikuti pembelajaran. Peserta didik juga jarang bertanya apabila menemui kesulitan dalam belajar, sehingga peserta didik pun tidak sepenuhnya memahami materi pelajaran yang disampaikan. Peserta didik tidak diarahkan untuk menemukan sendiri pengetahuannya, sehingga membuat anak malas berpikir dan hanya mengandalkan penyampaian pengetahuan dari guru.

Selain itu, metode pembelajaran yang masih monoton membuat peserta didik menjadi bosan dan malas belajar. Akibatnya hasil belajar peserta didik pun rendah. Harapan peneliti dengan menggunakan pembelajaran tipe *Group Investigation* dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran, dan peserta didik lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Dengan peserta didik yang aktif dan merasa tertarik mengikuti pembelajaran maka akan meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat mengarahkan peserta didik untuk aktif dalam belajar adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*). *Group Investigation* sangatlah ideal diterapkan dalam pembelajaran IPA. Dengan topik materi IPA yang cukup luas dan desain tugas-tugas atau sub-sub topik yang mengarah kepada kegiatan metode ilmiah, diharapkan peserta didik dalam kelompoknya dapat saling memberi kontribusi berdasarkan pengalaman sehari-harinya. Selanjutnya, dalam tahapan pelaksanaan investigasi para peserta didik mencari informasi dari berbagai sumber, baik di dalam maupun di luar kelas/sekolah. Para peserta didik kemudian melakukan evaluasi dan sintesis terhadap informasi yang telah didapat dalam upaya untuk membuat laporan ilmiah sebagai hasil kelompok kemudian mempresentasikannya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud melakukan suatu penelitian tindakan (*action research*) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Ilmu Pengetahuan Alam di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Toho”.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan RPP dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* pada pelajaran IPA di kelas IV SDN 01 Toho, (2) untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* pada pelajaran IPA di kelas IV SDN 01 Toho, (3) untuk mendeskripsikan aktivitas belajar selama proses pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada pelajaran IPA di kelas IV SDN 01 Toho.

Dalam implementasi tipe *group investigation* guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5-6 peserta didik yang heterogen. Kelompok di sini dapat dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban persahabatan atau minat yang sama dalam topik tertentu. Selanjutnya peserta didik memilih topik untuk diselidiki, dan melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang dipilih. Selanjutnya ia menyiapkan dan mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas.

Sharan, dkk (dalam Trianto, 2007) membagi langkah-langkah pelaksanaan tipe *group investigation* meliputi 6 tahap sebagai berikut: (1) memilih topik: peserta didik memilih subtopik khusus di dalam suatu daerah masalah umum yang biasanya ditetapkan oleh guru. Selanjutnya peserta didik diorganisasikan menjadi dua sampai enam anggota tiap kelompok menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi tugas. Komposisi kelompok hendaknya heterogen secara akademis maupun etnis, (2) perencanaan kooperatif : peserta didik dan guru merencanakan prosedur pembelajaran, tugas dan tujuan khusus yang konsisten dengan subtopik yang telah dipilih pada tahap pertama, (3) implementasi: peserta didik menerapkan rencana yang telah mereka kembangkan di dalam tahap kedua. Kegiatan pembelajaran hendaknya melibatkan ragam aktivitas dan keterampilan yang luas dan hendaknya mengarahkan peserta didik kepada jenis-jenis sumber belajar yang berbeda baik di dalam atau di luar sekolah. Guru secara ketat mengikuti kemajuan tiap kelompok dan menawarkan bantuan bila diperlukan, (4) analisis dan sintesis : peserta didik menganalisis dan mensintesis informasi yang diperoleh pada tahap ketiga dan merencanakan bagaimana informasi tersebut diringkas dan disajikan dengan cara menarik sebagai bahan untuk dipresentasikan kepada seluruh kelas, (5) presentasi hasil final: beberapa atau semua kelompok menyajikan hasil penyelidikannya dengan cara yang menarik kepada seluruh kelas, dengan tujuan agar peserta didik yang lain saling terlibat satu sama lain dalam pekerjaan mereka dan memperoleh perspektif luas pada topik itu. Presentasikan dikoordinasikan oleh guru, (6) evaluasi: Dalam hal kelompok-kelompok menangani aspek yang berbeda dari topik yang sama, peserta didik dan guru mengevaluasi tiap kontribusi kelompok terhadap kerja kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi yang dilakukan dapat berupa penilaian individual atau kelompok.

Sejak peradaban manusia, orang telah berusaha untuk mendapat sesuatu dari alam sekitarnya. Mereka telah mampu membedakan mana hewan atau tumbuhan yang dapat dimakan. Mereka mulai mempergunakan alat untuk memperoleh makanan, mengenal api untuk memasak. Semua itu menandakan bahwa mereka telah memperoleh pengetahuan dari pengalaman.

Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sains bermula timbul dari rasa ingin tahu manusia, dari rasa keingintahuan tersebut membuat manusia tersebut selalu mengamati terhadap gejala-gejala alam yang ada dan mencoba memahaminya.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari ilmu pengetahuan atau sains yang semula berasal dari bahasa Inggris "science" yang berarti "pengetahuan". Kata *science* sendiri berasal dari kata dalam bahasa Latin "scientia" yang berarti saya tahu.

Menurut H.W Fowler (dalam Trianto, 2010: 136) Ilmu Pengetahuan Alam adalah pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi. Sedangkan menurut Nokes (dalam Supatmo dan Ahmadi, 2008: 1) menyatakan bahwa IPA adalah pengetahuan teoritis yang diperoleh dengan metode khusus.

Kedua pendapat di atas sebenarnya tidak berbeda. Memang benar bahwa IPA merupakan suatu ilmu teoritis tetapi teori tersebut didasarkan atas pengamatan percobaan-percobaan terhadap gejala-gejala alam. Betapapun indahny suatu teori dirumuskan, tidaklah dapat dipertahankan kalau tidak sesuai dengan hasil-hasil pengamatan/observasi. Fakta-fakta tentang kebendaan/ alam diselidiki, dan diuji berulang-ulang melalui percobaan (eksperimen), kemudian berdasarkan hasil eksperimen itulah dirumuskan keterangan ilmiahnya (teorinya). Teori pun tidak dapat berdiri sendiri. Teori selalu didasari oleh suatu hasil pengamatan.

Menurut Wahyana (dalam Trianto, 2010: 136), IPA adalah suatu pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya.

Para ahli pendidikan dan pembelajaran IPA menyatakan bahwa pembelajaran IPA seyogianya melibatkan peserta didik dalam berbagai ranah, yaitu ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Hal ini dikuatkan dalam kurikulum IPA yang menganjurkan bahwa pembelajaran IPA di sekolah melibatkan peserta didik dalam penyelidikan yang berorientasi inkuiri, dengan interaksi antara peserta didik dengan guru dan peserta didik lainnya. Melalui kegiatan penyelidikan, peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan ilmiah yang ditemukannya pada berbagai sumber, peserta didik menerapkan materi IPA untuk mengajukan pertanyaan, peserta didik menggunakan pengetahuannya dalam pemecahan masalah, perencanaan, membuat keputusan, diskusi kelompok, dan peserta didik memperoleh assesmen yang konsisten dengan suatu pendekatan aktif untuk belajar.

Dengan demikian, pembelajaran IPA di sekolah yang berpusat pada peserta didik dan menekankan pentingnya belajar aktif berarti mengubah persepsi tentang guru yang selalu memberikan informasi dan menjadi sumber pengetahuan bagi peserta didik. Ditinjau dari isi dan pendekatan kurikulum pendidikan sekolah tingkat pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang berlaku saat ini maupun sebelumnya, pembelajaran di sekolah dititikberatkan pada aktivitas peserta didik. Dengan cara ini diharapkan pemahaman dan pengetahuan peserta didik menjadi lebih baik. Kenyataan di lapangan, aktivitas peserta didik sering diartikan sempit. Bila peserta didik aktif berkegiatan, walaupun peserta didik sendiri tidak

mengetahui (merasa pasti) untuk apa berbuat sesuatu selama pembelajaran, maka dianggap pembelajaran sudah menerapkan pendekatan yang aktif. .

Menurut kurikulum berbasis kompetensi (KBK tahun 2004 dan KTSP, kurikulum satuan tingkatan pendidikan tahun 2006), pendidikan sains (IPA) di sekolah dasar (SD) secara eksplisit berupa mata pelajaran mulai diajarkan pada kelas yang tinggi. Sedangkan di kelas rendah pelajaran IPA ini terintegrasi dalam mata pelajaran lainnya, terutama mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pendidikan IPA di sekolah dasar (SD) diharap dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari bagi peserta didik dan dirinya sendiri dan alam sekitarnya.

Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung. Dalam pembelajaran tersebut peserta didik difasilitasi untuk mengembangkan sejumlah keterampilan proses (keterampilan atau kerja ilmiah) dan sikap ilmiah dalam memperoleh pengetahuan ilmiah tentang dirinya dan alam sekitar. Pada prinsipnya, pembelajaran IPA harus dirancang dan dilaksanakan sebagai cara 'mencari tahu' dan cara 'mengerjakan/melakukan' yang dapat membantu peserta didik memahami fenomena alam secara mendalam (Depdiknas, 2003:3 dalam Kartono)

Proses pembelajaran IPA di sekolah menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Hal ini disebabkan karena IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat SD/MI diharapkan pembelajaran IPA ada penekanan pembelajaran Salingtemas (sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana (Kartono, 2010:10).

Aktivitas adalah keaktifan, kegiatan, kesibukan, kerja, atau kegiatan kerja yang dilakukan di tiap bagian (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988:17). Sehingga aktivitas belajar siswa dapat didefinisikan sebagai segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar (Sardiman.A.M, 1996:95)

Montessori (dalam Sardiman, 1996:95) juga menegaskan bahwa anak-anak itu memiliki tenaga-tenaga untuk berkembang sendiri. Pendidik akan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana perkembangan anak-anak didiknya. Pernyataan Montessori ini memberikan petunjuk bahwa yang lebih banyak melakukan aktivitas di dalam pembentukan diri adalah anak itu sendiri, sedang pendidik memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan diperbuat oleh anak didik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif ini merupakan prosedur pemecahan yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subyek/ objek penelitian saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Maridjo, 2010: 27)

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian tindakan (*action research*) atau lebih dikenal dengan sebutan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan PTK adalah untuk memecahkan masalah nyata guru dalam kegiatan pengembangan profesinya. Jadi dalam penelitian tindakan kelas terdapat tiga unsur konsep, yaitu: (1) penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data yang informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti, (2) tindakan adalah suatu aktivitas yang disengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang berbentuk siklus kegiatan dengan tujuan untuk memperbaiki atau menyelesaikan suatu masalah dalam proses belajar mengajar, (3) kelas adalah sekelompok peserta didik yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru (Suharsimi, 2009: 58).

Sifat penelitian dalam penelitian ini adalah kolaboratif (kerja sama) karena kerja sama dalam penelitian ini sangat penting untuk menggali permasalahan nyata yang dihadapi terutama pada kegiatan mendiagnosis masalah, menyusun usulan, melaksanakan tindakan, menganalisis data, menyeminarkan hasil, dan menyusun laporan akhir (Suharjono, 2009: 63).

Selama penelitian berlangsung penelitian berfokus pada guru kelas yaitu Katharina dan observer yaitu Tri Fitriningsih serta peserta didik kelas IV SDN 01 Toho sebagai subjek penelitian, sehingga hasil yang diharapkan peserta didik memiliki aktivitas dan kreatifitas dan akhirnya peserta didik dapat menarik kesimpulan pada setiap percobaan yang dilakukan dengan kata-kata sendiri.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 1 Toho Desa Takong Kecamatan Toho Kabupaten Pontianak dengan jumlah peserta didik 38 orang. 15 orang peserta didik putra dan 23 orang peserta didik perempuan. Penelitian dilakukan pada saat pembelajaran IPA dilaksanakan di kelas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan observasi. Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi (Suharsimi, 2010:272). Alat pengumpulan data adalah Lembar hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.

Setelah proses pengumpulan data, selanjutnya menganalisis data dengan tujuan untuk menyederhanakan data sehingga mudah ditafsirkan sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Sudjana (1996: 41), mendefinisikan deskriptif adalah metode yang melukiskan dan menafsirkan keadaan yang sekarang, yang berkenaan dengan kondisi atau praktek-praktek yang berlaku, keyakinan, sudut pandang atau sikap yang dimiliki, proses-proses yang berlangsung, pengaruh yang sedang

dirasakan atau kecenderungan-kecenderungan yang sedang dirasakan pada saat terjadi penelitian. Sedangkan analisis kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

Analisis dalam penelitian ini, bertujuan untuk membuat gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas. Analisis data yang dilakukan meliputi: efektivitas belajar peserta didik dan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran. Untuk menjawab sub masalah nomor 2 dan 3 yaitu bagaimana pelaksanaan pembelajaran dan yaitu bagaimana aktivitas belajar peserta didik pada pelajaran IPA digunakan rumus sebagai berikut :

$$NH = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada kelas IV SDN 1 Toho dengan jumlah peserta didik sebanyak 38 orang. Peneliti bertindak sebagai guru pengajar dan dibantu oleh seorang guru lain bertindak sebagai observer. Observer ini bertugas mengamati proses pembelajaran selama pembelajaran berlangsung. Deskripsi hasil penelitian ini diuraikan dalam tahapan 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II sebagai berikut

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan	Siklus I	Siklus II
Persentase	68,47%	82,60%
Besar Peningkatan	14,13%	

Hasil Observasi Aktivitas Belajar

Aktivitas	Siklus I	Siklus II
Rata-rata Persentase	43,98%	66,91%
Besar Peningkatan	22,93%	

Hasil Observasi Hasil Belajar

Hasil	Siklus I	Siklus II	Besar Peningkatan
Rata-rata	50,29	69,67	69,67-50,29 = 19,38
Ketuntasan	42,11%	76,32%	76,32% - 42,11% = 34,21%

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel hasil observasi pelaksanaan pembelajaran didapatkan persentase pelaksanaan pembelajaran pada siklus I masih kurang dari indikator kinerja yaitu hanya 66,07%, sedangkan pada siklus II telah mengalami peningkatan dan telah memenuhi indikator kinerja pelaksanaan pembelajaran. Dan persentase pelaksanaan pembelajaran siklus II adalah sebesar 77,08%. Sehingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus I dan siklus II diperoleh peningkatan sebesar 14,13%. Adanya peningkatan ini menunjukkan bahwa

pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* sudah baik. Peningkatan ini dapat terjadi karena guru memperbaiki kekurangan-kekurangan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Guru juga senantiasa berusaha menguasai kelas, mengontrol kelas, membimbing peserta didik dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran. Guru melakukan berbagai cara misalnya dengan melakukan suatu tindakan dengan membuat suatu percobaan agar peserta didik mau aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Sehingga dengan hal-hal yang dilakukan guru tersebut pada siklus II terjadi peningkatan pelaksanaan pembelajaran.

Dari hasil observasi didapatkan persentase aktivitas belajar pada siklus I masih kurang dari yang diharapkan yaitu hanya memiliki rata-rata sebesar 42,11%. Sedangkan pada siklus II telah mengalami peningkatan dan telah memenuhi yang diharapkan peneliti yaitu dengan rata-rata aktivitas belajar sebesar 50%. Dan persentase aktivitas belajar siklus II dengan rata-rata sebesar 66,91%. Sehingga aktivitas belajar siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 22,93%. Adanya peningkatan ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* sudah baik. Peningkatan ini dapat terjadi karena peserta didik sudah menyadari perannya masing-masing di dalam kelompok. Peserta didik sudah tidak canggung dan selalu aktif saat bekerja dalam kelompok pada saat melakukan percobaan dan memotivasi temannya agar berkontribusi dalam kegiatan kelompok. Sehingga dengan hal-hal yang dilakukan peserta didik tersebut pada siklus II terjadi peningkatan aktivitas belajar.

Hasil belajar diperoleh dari hasil tes yang diberikan tiap akhir siklus. Hasil belajar ini menunjukkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru. Hasil belajar diukur ketuntasan belajar peserta didik dimana peserta didik yang nilainya di bawah 60 dikatakan tidak tuntas, sedangkan yang nilainya ≥ 60 dikatakan tuntas. Jumlah peserta didik yang tuntas dibagi dengan jumlah seluruh peserta didik dikalikan dengan 100% akan menunjukkan persentase ketuntasan hasil belajar yang menunjukkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi hasil belajar siklus I diperoleh persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 42,11%. Sedangkan pada siklus II diperoleh persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 76,32%. Sehingga hasil belajar diperoleh peningkatan ketuntasan belajar dari siklus I ke siklus II sebesar 34,21% dan peningkatan rata-rata hasil belajar sebesar 19,38. Peningkatan dari siklus I ke siklus II ini menunjukkan bahwa adanya keberhasilan penelitian, karena telah mencapai indikator kinerja yang diharapkan yaitu 75% dan juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hasil belajar ini mengalami peningkatan karena guru berupaya agar peserta didik memahami pelajaran yang diberikan, sering memberi latihan sehingga peserta didik terlatih mengerjakan soal, melakukan penyelidikan sehingga peserta didik dapat mencapai ketuntasan yang diharapkan guru.

Siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan yaitu pada hari Senin tanggal 14 Januari 2013 dan hari Selasa tanggal 15 Januari 2013 dengan masing-masing pertemuan berlangsung 2×35 menit. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV SDN 1 Toho, Kabupaten Pontianak Semester II tahun pelajaran

2012-2013 yang berjumlah 38 peserta didik yang terdiri dari 23 orang putra dan 15 orang putri.

Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan rencana awal yang telah dirancang oleh peneliti. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*, sebagai berikut: (1) kegiatan awal: guru menyesuaikan dengan apa yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dimulai dengan memberi salam, memeriksa kesiapan peserta didik, memberi apersepsi, menginformasikan materi yang akan disampaikan, dan menginformasikan tujuan pembelajaran, (2) kegiatan inti: guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik apakah senang menyelesaikan masalah IPA. Lalu guru menyampaikan materi sesuai yang ada pada RPP dan memberi pertanyaan kepada peserta didik mengenai materi yang dibahas untuk mengetahui pemahaman peserta didik. Kegiatan ini dilakukan oleh guru dalam kegiatan eksplorasi. Kemudian guru melanjutkan kegiatan elaborasi. Yang dilakukan guru adalah memberi kesempatan pada peserta didik untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang yang heterogen. Kemudian guru menyediakan sub topik dan member kesempatan kepada setiap kelompok untuk memilih topik sesuai kemampuan masing-masing kelompok. Guru membagikan LKS pada setiap kelompok dan kelompok melakukan percobaan sesuai dengan topik yang dipilih yang ada pada LKS. Selama percobaan dalam kelompok berlangsung guru menjadi fasilitator dan motivator dimana nanti guru akan memotivasi peserta didik agar lebih aktif dalam kerja kelompok dan memberi arahan kepada kelompok yang mengalami kesulitan. Setelah semua kelompok menyelesaikan tugasnya, langkah selanjutnya guru member kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kelompok dengan kata-kata mereka sendiri setelah itu guru memberi kuis secara individu dan guru mengawasi kuis berlangsung supaya peserta didik bekerja sendiri dalam menyelesaikan kuis yang diberikan guru. Langkah selanjutnya guru menentukan skor individu peserta didik, menghitung skor kelompok dan menyusun perbandingan berdasarkan skor yang diperoleh kelompok dan guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih aktif lagi bekerja dalam kelompok, (3) kegiatan akhir : kegiatan yang dilakukan adalah guru merefleksi pembelajaran yang telah dibahas dengan melibatkan peserta didik, selanjutnya peserta didik dengan arahan guru membuat kesimpulan dengan kata-kata sendiri berdasarkan materi yang telah dibahas.

Refleksi dilaksanakan setelah pelaksanaan siklus I berakhir. Dari hasil observasi guru dan observer terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran masih ditemukan kendala dan kekurangan pada siklus I, diantaranya: (1) guru kurang mengarahkan peserta didik untuk merencanakan prosedur belajar, tugas-tugas dan tujuan pembelajaran sesuai sub topik yang dipilih, (2) guru kurang memberi gambaran tentang sub topik yang disediakan, (3) guru kurang mengontrol pemilihan sub topic, (4) masih kurangnya arahan dan motivasi guru agar peserta didik aktif bekerja dalam kelompok., (5) masih kurangnya bantuan guru terhadap kelompok yang mengalami kesulitan, (6) guru kurang membimbing peserta didik menganalisis informasi yang diperoleh, (7) guru kurang melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi, (8) masih banyak siswa yang ramai sendiri dan tidak aktif bekerja dalam kelompok, (9) peserta didik dan guru belum

terbiasa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* sehingga peserta didik merasa kebingungan dengan proses pembelajaran yang baru diterapkan oleh guru.

Dari hasil refleksi di atas dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran pada siklus I belum maksimal dan akan ditingkatkan pada siklus berikutnya yaitu siklus II. Hasil refleksi siklus I dijadikan pedoman pada pelaksanaan siklus II. Kekurangan dan kendala yang terjadi pada siklus I diperbaiki pada siklus II.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada siklus II ini perencanaan untuk melaksanakan pembelajaran sudah cukup baik. Guru mempersiapkan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus II, lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, dan soal tes untuk mengukur hasil belajar siklus II.

Pada pelaksanaan siklus II tampak guru lebih menguasai pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Guru juga mampu mengontrol kondisi kelas dan membimbing peserta didik.

Siklus II dilaksanakan tanggal 21 Januari 2013 (pertemuan 1) dan tanggal 22 Januari 2013 (pertemuan 2). Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, dilakukan perbaikan pada siklus II sebagai berikut: (1) guru memberi bimbingan dan motivasi yang cukup, agar anak termotivasi untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran, (2) guru mempersiapkan diri dengan baik, dengan mempelajari kembali model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* agar dapat menerapkan dengan baik dalam kelas, (3) guru Mengarahkan peserta didik untuk merencanakan prosedur belajar, tugas-tugas, dan tujuan pembelajaran sesuai sub topik yang dipilih, (4) membimbing peserta didik merencanakan informasi yang diperoleh tersebut diringkas, (5) mengontrol peserta didik agar tidak ramai sendiri di kelas sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pembelajaran pada siklus II menunjukkan hasil yang sudah baik yaitu telah memenuhi indikator kinerja yaitu 75%. Hal ini dikarenakan guru sebagai peneliti memperbaiki kekurangan dan kesalahan pada siklus I. Guru juga telah terbiasa dengan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *group investigation* sehingga pelaksanaan pembelajaran cukup lancar. Dari siklus I ke siklus II pelaksanaan pembelajaran, aktivitas belajar dan hasil belajar mengalami peningkatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan tindakan yang dilaksanakan dari analisis data yang diperoleh pada pelaksanaan dua siklus tindakan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) rencana Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas IV telah dirancang sesuai dengan kurikulum satuan tingkatan pendidikan/ silabus dan Permendiknas No. 41 2007, (2) hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam pembelajaran Ilmu

Pengetahuan Alam di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Toho dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran dimana selama proses pembelajaran berlangsung guru membahas materi sesuai dengan rencana pembelajaran dan peserta didik aktif dalam melakukan kerja kelompok . hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I sebesar 68,47% dan meningkat pada siklus II sebesar 82,60%, terjadi peningkatan sebesar 14,13%. (3) Hasil pengamatan aktivitas belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* pada pelajaran ilmu pengetahuan alam di kelas IV sekolah dasar negeri 01 Toho pada proses pelaksanaan pembelajaran peserta didik mulai terbiasa menggunakan pembelajaran tipe *group investigation* sehingga di dalam kelas peserta didik mulai aktif, kreatif, inspiratif, interaktif dan menyenangkan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan aktivitas belajar peserta didik pada siklus II sebesar 22,93%.

Dengan demikian diperoleh simpulan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 01 Toho pada pelajaran IPA dengan materi gaya dapat meningkatkan aktivitas belajar Ilmu Pengetahuan Alam di kelas IV SD Negeri 1 Toho.

Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) agar pembelajaran ilmu pengetahuan alam dengan menerapkan *group investigation* dapat meningkatkan efektivitas belajar peserta didik, maka sebelum pembelajaran dilaksanakan guru harus menguasai dahulu teori model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* . hal ini bisa dilakukan dengan mempelajari buku atau mengkaji hasil penelitian lain yang relevan, (2) dalam setiap pembelajaran, guru hendaknya selalu menggunakan media dan metode yang bervariasi dan lebih menarik sehingga tidak mudah jenuh menyenangkan dan menghibur sehingga membuat pengalaman belajar peserta didik menjadi berkesan di dalam kelas pada saat belajar mengajar berlangsung, (3) guru pengampu mata pelajaran hendaknya lebih meningkatkan kompetensi, baik kompetensi peningkatan mutu maupun kompetensi dalam penyusunan strategi pembelajaran khususnya dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ahmadi dan Supatmo. 2008. **Ilmu Alamiah Dasar**. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. 2009. **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik**. Jakarta: Rineka Cipta
- _____, Suharsimi. 2010. **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik**. Jakarta: Rineka Cipta
- Haryanto. 2007. **Sains Jilid 4 untuk Sekolah Dasar Kelas IV**. Jakarta: Erlangga
- Hudojo, Herman. 1990. **Strategi Belajar Mengajar Matematika**. Malang: IKIP Malang
- Ibrahim, M., Rachmadiarti, F., Nur, M. Dan Ismono. 2000. **Pembelajaran Kooperatif**. Surabaya: University Press
- Kinkin. 2010. **Model Pembelajaran Kooperatif**. Jakarta: Utan Kayu
- Sardiman, A.M. 1996. **Interaksi dan motivasi Belajar – Mengajar**. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slavin, Robert E. 1995. **Cooperative Theory Research and Practice**. Boston: Allyn and Bacon
- Slavin, Robert.E. 2009. **Cooperatif Learning (Teori, Riset, dan Praktik)**. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, Nana. 1989. **Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sudjana, Nana. 2009. **Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar**. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Trianto. 2007. **Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik**. Jakarta: Tim Prestasi Pustaka.
- _____. 2010. **Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyono , Budi dan Setyo Nurachmandani. 2008. **Ilmu Pengetahuan Alam untuk SD dan MI Kelas IV**. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional
- Warpala, I Wayan Sukra. 2009. **Pembelajaran Kooperatif**. Diakses dari <http://edukasi.kompasiana.com/2009/12/21/pembelajaran-kooperatif/> pada tanggal 27 mei 2012.
- Wicaksono, Agung, 2009. **Efektivitas Pembelajaran**. Diakses dari <http://Agungprudent.wordpress.com> pada tanggal 27 mei 2012